

Kajian Psikologis Akan Harapan Dan Keputusan Dalam Novel “*The Old Man And The Sea*” Karya Ernest Hemingway

Ahmad Muhid

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas AKI Semarang
Jl. Imam Bonjol 15-17 Semarang
Email: ahmad.muhid@unaki.ac.id

Abstract

Life is frequently filled with hope and despair for one reason or another. The similar circumstances occur within Santiago's self. Old Santiago as the protagonist of the story experiences despair when he stumbles upon hardships and difficulties on his ocean's voyage. His conflict is not against other characters but against nature instead. On one hand, he must fight against ocean's roaring big wave and menacing gigantic shark that is following him during his fish catching. This condition makes him in despair. On the other hand, his hopes come when remembers his God; besides his enjoyment on making friendship with birds following and greeting him in sailing boat.

Santiago is a tough sailor and he psychologically is a sanguine and choleric type of person. He is warm and friendly. Besides that he is also open, extrovert and enthusiastic kind of character. As a sanguine he enjoys on whatever God has bestowed upon him. He is insistent on his voyage although his friends remind him with a phrase “salao” that means bad luck. He is not afraid of the so-called bad luck, to him he has motto: ever onward, no retreat.

Keywords: hope and despair, sailing boat, sanguine, choleric, conflict, nature

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia, seseorang bisa mengalami berbagai macam cobaan, baik cobaan yang berat maupun ringan. Ketika dihadapkan pada cobaan yang berat dan menyesak dada, orang bisa terombang ambing jiwanya antara

harapan dan doa. Demikianlah yang terjadi pada diri Santiago tokoh utama dalam novel Hemingway *The Old Man and the Sea*. Apa yang terjadi pada sosok Santiago di dalam karya sastra berbentuk novel ini, boleh jadi juga dialami oleh orang lain dalam kehidupan nyata.

Kajian Psikologis Akan Harapan Dan Keputusan Dalam Novel The Old Man And The Sea Karya Ernest Hemingway (Ahmad Muhid)

Berbicara tentang karya sastra, karya sastra memiliki apa yang disebut dengan *genre* (berasal dari bahasa Perancis, dibaca: *zyangre*) yang berarti jenis (Noor, 2005: 23). Genre atau jenis karya sastra meliputi prosa, puisi dan drama.

Dalam upaya merumuskan definisi tentang prosa dan puisi, sering kali orang membandingkan dua (2) jenis karya sastra itu sebagai pijakan. Secara konvensional puisi bisa diartikan sebagai tuturan yang terikat (terikat oleh baris, bait, rima, dan sebagainya); sedang prosa adalah karangan/tuturan bebas. Benarkah begitu? Sampai sekarang orang tidak pernah dapat merumuskan definisi yang setepat-tepatnya tentang puisi, dan sampai sekarang pun orang belum dapat membedakan antara prosa dan puisi jika hanya mencermati bentuk visualnya saja (Pradopo, 1996: 4).

Perlu dikemukakan pula tentang pengertian prosa dan puisi oleh AW de Groot yang dikutip Rachmat Djoko Pradopo (Pradopo, 1992: 112). Perbedaan penting antara prosa dan puisi antara lain:

- Kesatuan korespondensi prosa adalah kesatuan sintaksis, sedang kesatuan korespondensi puisi adalah kesatuan akustis.
- Korespondensi puisi berupa baris sajak, sedang prosa tidak memiliki korespondensi.
- Di dalam baris sajak ada periodisitas dari awal sampai akhir (sistem susunan bagian baris sajak), sedang dalam prosa tidak ada perioditas.

Ternyata perbedaan itu juga belum tepat sekali, karena selanjutnya terus berkembang puisi yang “keprosa-prosaan”. Menurut Wellek dan Warren, sesungguhnya hanya ada istilah puisi untuk menyebut prosa maupun puisi (Wellek, 1990: 142). Perbedaan prosa dan puisi sebenarnya terdapat pada kadar kepadatannya. Jadi, karya sastra itu jika padat disebut puisi dan jika tidak padat disebut prosa. Karena itulah timbul istilah puisi yang prosais atau prosa yang puitis. Sifat prosa yang utama adalah menguraikan sedangkan puisi

memadatkan. Bahan utama sama, yaitu persoalan kehidupan manusia. Prosa merupakan ekspresi konstruktif (menyusun cerita), sedang puisi merupakan ekspresi kreatif (menciptakan curahan jiwa).

Prosa juga dikatakan bersifat naratif (bercerita). Bentuk prosa dalam sastra modern lebih dikenal dengan istilah cerita rekaan (cerkaan). Disebut cerita rekaan karena memang direka oleh pengarang berdasarkan kenyataan yang diimajinasikan. Istilah cerita rekaan dipakai untuk terjemahan *prose-fiction* (prosa fiksi). Jika ada pertanyaan apakah tidak ada yang sungguh-sungguh terjadi dalam cerita rekaan? Pertanyaan itu dapat dijawab oleh rumus karya sastra bahwa $x + y = z$. Unsur x adalah pengalaman, baik pengalaman sendiri maupun orang lain; y adalah renungan, imajinasi, dan teknik; dan z adalah hasil rekaan.

Macam-macam cerita rekaan dalam sastra modern antara lain novel, cerita pendek (cerpen), dan novela (cerita pendek yang panjang). Novel adalah rekaan yang panjang, yang mengetengahkan tokoh-tokoh dan

menampakkan serangkaian peristiwa dan latar (setting) secara terstruktur. Cerita pendek (cerpen) adalah cerita yang pendek, yang memusatkan diri pada satu situasi dan seketika, intinya adalah konflik (biasanya kurang dari 10.000 kata). Novela adalah bentuk cerkaan yang lebih panjang dan rumit dibanding cerpen, tetapi tidak lebih panjang dari novel, isinya terbatas pada satu peristiwa, satu situasi, dan satu konflik. Sedangkan drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dan dipersiapkan untuk dipentaskan di atas panggung.

Berkaitan dengan obyek penelitian kepustakaan yang penulis lakukan terhadap *The Old Man and the Sea* karya Ernest Hemingway, karya ini termasuk ke dalam kategori novel karena dia merupakan karya imajinatif, berbentuk narasi, dan mempunyai halaman lebih dari 300 halaman.

Dalam penelitian ini, karya sastra berbentuk novel dengan judul *The Old Man and the Sea* akan dibahas dari sudut pesan yang penulis tangkap; yakni seorang tokoh penting bernama Santiago yang mengalami pergulatan

Kajian Psikologis Akan Harapan Dan Keputusan Dalam Novel The Old Man And The Sea Karya Ernest Hemingway (Ahmad Muhid)

hidup yang sulit. Dia terombang ambing antara harapan dan keputusan. Konflik batin yang berkecamuk dalam diri Santiago telah mengombang-ambingkan dirinya layaknya sebatang pohon tinggi yang dimainkan oleh angin; sesekali terbating ke kanan, kemudian ke kiri; di saat lain ke belakang dan bahkan berputar-putar ke arah angin berembus kencang.

Begitulah kehidupan seorang anak manusia; apa yang terhidang dari kisah Santiago dalam *The Old Man and the Sea* pada hakikatnya juga banyak dialami oleh kebanyakan manusia dalam peri kehidupannya. Peristiwa mungkin berbeda, tetapi cobaan yang dialami bisa menimbulkan akibat berupa guncangan yang serupa. Kalau Santiago mengambil latar (setting) di laut karena profesinya seorang nelayan; sedangkan orang lain bisa terjadi di hutan, ladang, pasar dan bahkan di kampus atau lantai bursa.

Bagaimana solusinya ketika seseorang menghadapi badai cobaan dalam hidupnya? Penulis akan

memaparkan pengalaman Santiago yang terhidang dalam karya sastra *The Old Man and the Sea*. Mungkin saja pengalaman menarik Santiago bisa dijadikan model atau contoh bagaimana menaklukkan kesulitan. Itulah kandungan karya sastra yang mampu menginspirasi pembacanya.

Adalah baik bagi anak, remaja dan orang dewasa untuk banyak membaca karya sastra karena sastra adalah alat untuk mengarahkan. Sebagaimana diketahui, secara etimologis kata 'sastra' berasal dari Bahasa Sansekerta *sas-* berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi dan *-tra* berarti alat atau sarana. Jadi sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran (Teeuw, 2003: 20-21). Pakar seperti Jabrohim mengatakan bahwa sastra merupakan bagian dari kelompok ilmu-ilmu humaniora, seperti halnya bahasa, sejarah kesenian, filsafat dan estetika (2002:23). Sastra merupakan salah satu media yang berfungsi untuk mengekspresikan dan

mengkomunikasikan sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupannya (Alisjahbana, 1997: 35) dari fungsi tersebut, sastra diharapkan mampu memberi nilai lebih berupa pengalaman nyata dalam kehidupan kita.

Setiap karya sastra memiliki bermacam-macam bentuk sebagai sarana yang efektif guna menyajikan masalah-masalah serta ide-ide pengarang yang disampaikan kepada pembaca. Karya sastra dipandang sebagai refleksi dari segala aspek kehidupan pengarang yang disampaikan kepada pembaca dan diolah pengarang sehingga bernilai estetika.

Sebuah karya sastra juga merupakan sarana untuk mengungkapkan pengalaman hidup manusia sepanjang masa dan didalam dirinya terdapat pencerminan dari realitas sosial yang mengandung norma-norma dan unsur-unsur yang saling terkait yang memberi kesadaran kepada pembacanya tentang kebenaran hidup ini.

Pada dasarnya karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono, 1978:1). Dalam fungsinya sebagai refleksi kehidupan masyarakat, karya sastra sering menceritakan kenyataan kehidupan yang seringkali dapat membantu kita dalam memahami kondisi sosial suatu masyarakat. Rene Wellek dan Austin Warren dalam bukunya *Theory of Literature* mengemukakan bahwa "*Literature is a social institution, using as its medium language, a social creation they are convention and norms which could have arisen in society*" (1997: 42).

Dalam kaitannya dengan sastra, fiksi merupakan salah satu komponen dari karya sastra yang juga menawarkan berbagai permasalahan manusia serta memberikan pengajaran pengalaman dalam kehidupannya. Fiksi menurut Altenbernd dan Lewis adalah: "Prosa naratif yang imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendratisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Pengarang

Kajian Psikologis Akan Harapan Dan Keputusan Dalam Novel The Old Man And The Sea Karya Ernest Hemingway (Ahmad Muhid)

mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dari pengamatannya terhadap kehidupan manusia.” (1966: 14).

Salah satu karya sastra yang merupakan sarana efektif untuk menyajikan masalah-masalah dan ide-ide pengarang adalah novel. Novel adalah cerita yang diambil dari suatu komposisi perilaku manusia dan dituangkan dalam tokoh yang disertai dengan seting maupun latar belakang sosial budaya. Menurut Virginia Woolf “Novel adalah sebuah eksplorasi atau suatu kronik kehidupan, merenungkan dan melukiskan dalam bentuk tertentu, pengaruh ikatan hasil, kehancuran atau tercapainya gerak gerik manusia” (Tarigan, 1993: 64). Novel adalah cerita fiksi yang berbentuk prosa naratif yang memuat gambaran tentang tokoh-tokoh dan tindakan-tindakan yang mewakili kenyataan hidup sekarang atau di masa lalu dan berisi kejadian-kejadian yang kompleks dalam sebuah alur cerita.

Penulis lebih jauh ingin mengungkapkan apa yang menyebabkan tokoh Santiago

mengalami keputusan dalam mengarungi hidupnya; dan selanjutnya mengapa keputusasaannya tidak membuatnya menyerah atau bunuh diri tetapi sebaliknya berbalik menjadi orang yang memiliki harapan untuk melanjutkan hidup.

Santiago, pelaut tua mengalami pergolakan jiwa (putus asa dan berharap) saat dia melaut untuk menangkap ikan. Perasaan ini kental dalam diri Santiago karena dia seorang yang sudah mulai uzur dan miskin pula hidupnya. Kondisi seperti ini tidak dialami oleh mereka yang berkecukupan dan bahagia hidupnya.

Rasa putus asa dan harapan selalu menghiasi hidup dan kehidupan manusia, terutama mereka yang hidup berkekurangan atau bisa juga dialami oleh mereka yang menghadapi masalah berat. Hal itu pula yang penulis tangkap dari peri kehidupan tokoh utama Santiago dalam novel *The Old Man and the Sea* karya Ernest Hemingway, penulis berkebangsaan Amerika Serikat yang mendapatkan hadiah Pulitzer dari karyanya ini.

1.2 Pembatasan Masalah

Menurut Gorys Keraf: “Dalam suatu karya ilmiah diperlukan pembatasan terhadap masalah yang akan diteliti, dengan tujuan agar pembahasan lebih terfokus dan terarah” (1994:98). Oleh karena itu agar pembahasan tidak melebar, penulis membatasi pembahasan paper ini pada hal-hal berikut:

1. Membahas harapan dan keputusan tokoh Santiago
2. Membahas akibat harapan dan keputusan pada diri Santiago
3. Membahas kepribadian Santiago

1.3 Tujuan Penulisan

Dalam melakukan suatu setiap individu didorong oleh motivasi perbuatan, yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu. Begitu pula dalam penyusunan skripsi ini ada beberapa tujuan penulisan yang ingin dicapai oleh penulis. Adapun tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk membahas harapan dan keputusan tokoh Santiago
2. Untuk membahas akibat harapan dan keputusan pada diri Santiago

3. Untuk membahas kepribadian Santiago

2. Landasan Teori

Sebuah novel mempunyai beberapa unsur yang membangunnya yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro, unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam (1995 : 23). Unsur intrinsik terdiri dari tokoh, penokohan, tema, latar, alur, dan lain sebagainya. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah suatu unsur atau hal-hal di luar karya sastra yang membangun cerita seperti latar belakang pengarang, kondisi sosial, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Dalam pengkajian ini, penulis akan membahas salah satu unsur intrinsik yaitu tokoh dan latar.

2.1. Pengertian Tokoh

Tokoh memegang peran yang sangat penting dalam karya sastra, seperti halnya novel. Tokoh adalah elemen atau unsur dasar dari sebuah karya sastra, yang dapat diartikan sebagai individu yang melakukan sesuatu atau tindakan atau yang

Kajian Psikologis Akan Harapan Dan Keputusan Dalam Novel The Old Man And The Sea Karya Ernest Hemingway (Ahmad Muhid)

mengalami peristiwa, baik seluruhnya, maupun sebagian. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro, yaitu tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra, seperti halnya novel oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang dilakukan dalam tindakan (1995:165).

Tokoh dalam sebuah karya fiksi tidak harus muncul dengan jelas melalui tindakan maupun dialog yang dilakukan dengan tokoh lain. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang disengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Menurut peran, tokoh dapat dibedakan dalam tokoh utama dan tokoh tambahan.

a. Tokoh Utama (*Main Character*)

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel, dan merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2002:176-177). Karena tokoh utama

paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan jalannya cerita secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik.

b. Tokoh Tambahan (*Peripheral Character*)

Tokoh tambahan adalah tokoh yang diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama dan cerita (Nurgiyantoro, 2002:178). Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung maupun tidak langsung.

Tokoh dilihat dari perannya dalam sebuah cerita dapat dibagi menjadi dua (Sumardjo dan Saini, 1988: 144), yaitu:

a. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh dalam sebuah cerita baik seseorang maupun sesuatu yang selalu mendapat tekanan. Ia harus menghadapi tekanan dari pihak luar. Tokoh antagonis biasanya

adalah tokoh sentral atau utama dalam sebuah cerita sehingga menimbulkan simpati dari pembaca.

b. Tokoh Antagonis.

Tokoh antagonis adalah tokoh yang secara garis besar selalu menekan tokoh protagonis. Tokoh antagonis tidak selalu manusia, bisa juga selain manusia yaitu keadaan masyarakat dan nasib tokoh protagonis itu sendiri.

2.2 Psikologi Kepribadian

Kepribadian adalah kesatuan dari karakter-karakter yang kompleks, dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari dalam maupun luar. Perpaduan dari kedua faktor tersebut akan menimbulkan sesuatu yang unik, yaitu bahwa tidak ada suatu kepribadian yang kepribadian yang identik antara seseorang dengan yang lainnya. Suyanto menyatakan bahwa “Kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang unik” (1991: 12).

Koeswara juga berpendapat “Kiranya patut diakui bahwa diantara para ahli psikologi belum ada kesepakatan tentang arti dan definisi kepribadian itu. Boleh dikatakan, jumlah arti dan definisi kepribadian adalah sebanyak ahli yang mencoba menafsirkannya” (1991: 9). Koeswara dalam Allport menyatakan bahwa “Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas” (1991: 11).

Kepribadian adalah pola perilaku, pemikiran, dan waktu. Meskipun kita cenderung bertindak berbeda tergantung pada siapa kita berbicara, ada kecenderungan tertentu dalam perilaku dan pemikiran yang tetap sama, tidak peduli pada situasi atau siapapun orangnya. Psikologi adalah ilmu yang membicarakan tentang jiwa, seperti yang kita ketahui bahwa jiwa adalah sesuatu yang tidak terlihat oleh mata. Maka yang dapat diobservasi adalah tingkah laku setiap aktivitas, tingkah laku ini adalah manifestasi atau penjelmaan kehidupan

jiwa. Dalam Psikologi Kejiwaan “Kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak dalam tingkah laku” (Sujanto dan LubisHadi, 1991: 12).

2.3 Empat Temperamen Dasar Menurut Hipocrates Galenus

Hipocrates Galenus menggolongkan manusia ke dalam empat tipologi temperamen dasar, yaitu *sanguinis*, *kholeris*, *melakonlis*, dan *phlegmatis*. Setiap orang biasanya memiliki percampuran keempat tipologi temperamen ini, meskipun demikian seseorang hanya akan memiliki satu atau dua sekaligus ‘temperamen dasar dominan’ seperti *sanguinis*, *kholeris*, *melakonlis*, atau *phlegmatis* saja, atau dia akan memiliki ‘temperamen dasar kombinasi’, seperti *kholeris-sanguinis*, *sanguinis-melankolis*, *phlegmatis-kholeris* dan lain sebagainya. Dr. Tim La Haye (2004:17-44) dalam bukunya *Hubungan Antara Temperamen dan Karunia Rohani* menjelaskan tentang keempat temperamen ini:

a. Sanguinis

Sanguinis adalah pribadi yang hangat, meluap-luap, bersemangat dan bersifat menikmati. Karena mereka memiliki sifat yang mudah menerima, kesan-kesan luar dengan mudah masuk ke dalam hatinya, dan menghasilkan ledakan tanggapan. Seorang yang selalu mewarnai hidupnya dengan kebahagiaan. Perasaanlah, bukan pemikiran hasil renungannya, yang dominan dan menentukan keputusan yang ia ambil. *Sanguinis* adalah pribadi yang begitu ramah sehingga ia dianggap *super ekstrovert*. *Sanguinis* memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menikmati dirinya. Begitu ia memasuki ruangan, ia cenderung untuk mengobarkan semangat setiap orang yang hadir melalui kata – katanya yang riang. Ia seorang pendongeng yang mempesona dan sifatnya yang hangat, emosional hampir membuat pengalaman itu menjadi hidup bagi anda sementara ia menceritakannya.

Seorang *Sanguinis* tidak pernah kekurangan sahabat. Ia benar-benar dapat merasakan suka cita dan kesedihn orang yang ia temui, hal ini

membuat ia menjadi seorang yang mempedulikan, memperhatikan, dan menyayangi orang lain. *Sanguinis* memiliki kemampuan untuk membuat dirinya merasa penting sepertinya ia seorang sahabat yang sangat istimewa, selama ia masih memandang anada. Selanjutnya, ia akan memusatkan pandangannya dengan intensitas yang sama kepada orang berikutnya yang ia temui. Ketika ada yang menyakitinya, ia akan berbesar hati menghadapinya. Seorang yang mudah memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain merupakan ciri lain dari seorang *Sanguinis*. Ia seorang yang mempunyai kekuatan sebagai pribadi yang ramah, responsive, hangat dan bersahabat, banyak bicara, antusias dan berbelas kasihan. Sedangkan kelemahannya adalah tidak disiplin, emosi tidak stabil, tidak produktif, egosentris dan membesar – besarkan masalah.

b. Melankolis

Seorang *Melankolis* yang paling kaya di antara semua temperamen. Ia adalah tipe yang kritis dan analitis, suka berkorban, dan sifat yang sangat *sensitif*. Tidak ada yang

dapat menikati kesenian murni daripada si *Melankolis*. Menurut sifatnya, ia cenderung *introvert*, namun karena didominasi perasaan, cenderung ia memiliki suasana hati yang beraneka ragam. Kadang–kadang suasana hati ini mengangkatnya ke puncak suka cita yang luar biasa yang menyebabkan ia akan bersifat *ekstrovert*. Meskipun demikian, saat lainnya ia akan murung dan tertekan pada masa-masa seperti ini ia menarik diri dan menjadi agak antagonis.

Mungkin diantara semua temperamen, ia yang paling dapat diandalkan karena kecenderungannya yang perfeksionis dan bersungguh-sungguh tidak mengijinkan dia untuk melalaikan kuajiban atau membuat orang lain terjerumus ketika mereka bergantung pada dia. Keseganannya untuk mendorong dirinya maju ke depan sering kali dianggap sebagai indikasi bahwa ia tidak menyukai orang. Seperti selebihnya dari kita, ia tidak hanya menyukai orang lain, namun juga memiliki keinginan kuat untuk dikasihi oleh mereka, tetapi sulit untuk mengekspresikan perasannya

Kajian Psikologis Akan Harapan Dan Keputusan Dalam Novel The Old Man And The Sea Karya Ernest Hemingway (Ahmad Muhid)

yang sebenarnya. Pengalaman-pengalaman yang mengecewakan menyebabkan ia enggan untuk begitu saja menerima orang, jadi ia cenderung bersikap curiga ketika orang lain mencari atau menunjukkan perhatian kepada dia.

Ketika ia merasa penasaran dengan suatu hal, ia akan menjadi peneliti yang ulung. Kemampuan analitisnya yang luar biasa menyebabkan mampu mendiagnosa secara akurat halangan dan bahaya dalam proyek dimana ia mengambil bagian. Ini sangat berbeda dengan *kholeris* yang jarang mengantisipasi masalah atau kesulitan, namun yakin bahwa ia dapat mengatasi krisis apapun yang mungkin muncul. Karakteristik seperti ini sering kali membuat si *melankolis* segan memulai beberapa proyek baru atau terlibat dalam konflik dengan mereka yang bermaksud melakukannya. Kadang-kadang di tengah-tengah suasana emosional yang penuh suka cita atau inspirasi, ia menghasilkan beberapa karya seni atau karya yang jenius, namun prestasi ini sering kali diikuti

masa depresi yang berat. Ia seorang yang mempunyai kekuatan sebagai pribadi yang berbakat, analitis, estetik, rela berkorban, tekun dan disiplin. Sedang kelemahan adalah pemurung, berpustakaan kepada diri sendiri, suka menyiksa, pembalas, perasa, teoritis, kurang bermasyarakat dan negatif.

c. Phlegmatis

Seorang *phlegmatis* adalah seorang yang tenang, gampang, tidak pernah merasa terganggu suatu titik didih yang demikian tinggi sehingga ia hampir tidak pernah marah. Ia adalah tipe orang yang paling mudah diajak bergaul dan secara alamiah ia orang yang paling menyenangkan antara semua temperamen. *Phlegmatis* adalah temperamen yang tenang, dingin, lamban, dan seimbang. Hidup bagi dia adalah sebuah pengalaman yang menggemirakan, menyenangkan, namun tanpa gairah sehingga sedapat mungkin dia menghindari keterlibatannya. Ia demikian tenang sehingga ia tampak tidak pernah merasa gelisah, bagaimanapun keadaan di sekeliling dia. Ia adalah

suatu tipe temperamen yang konsisten setiap saat anda melihatnya. Di balik pribadinya yang dingin, pendiam, hampir malu-malu, seorang *phlegmatis* memiliki suatu kombinasi kemampuan. Ia lebih merasakan emosi yang muncul di permukaan dan menghargai kesenian murni dan hal-hal yang indah dalam kehidupan. Biasanya ia menghindari kekerasan. Pribadi *phlegmatis* tidak kekurangan sahabat karena ia menyenangi orang-orang dan memiliki rasa humor yang kering. Ia adalah tipe pribadi yang dapat membuat kerumunan orang tertawa terbahak-bahak, namun ia tidak pernah memperlihatkan senyum karena memiliki kemampuan untuk melihat sesuatu yang menggelikan dalam diri orang lain dan dalam hal-hal yang mereka kerjakan.

Seorang *phlegmatis* cenderung menjadi penonton dalam kehidupan dan berusaha tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan orang lain. Bahkan ia amat segan bila di motivasi untuk terlibat dalam kegiatan dalam bentuk apapun juga yang melampaui kerutinannya setiap hari. Seorang

phlegmatis jarang mengutarakan perasaannya yang sebenarnya. Ia seorang pendengar yang baik setiap keluh-kesah. Meskipun demikian, sekali ia bangkit untuk bertindak, kecakapan dan sifatnya yang efisien menjadi tampak. Seorang yang baik, murah hati dan suka menolong. Ia tidak akan dengan suka rela menawarkan dirinya untuk memimpin, namun bila ia dipaksa, ia terbukti menjadi seorang pemimpin yang sangat cakap. Ia memiliki sifat yang mendamaikan orang lain dan ia seorang pendamai alami. Seorang yang sangat bijaksana dan pantang melanggar janji. Ia seorang yang mempunyai kekuatan sebagai pribadi yang tenang, kalem, cuek / tidak peduli, dapat diandalkan, obyektif, diplomatis, efisien, teratur, praktis dan humoris. Sedangkan kelemahannya adalah tidak punya motivasi, suka menunda-nunda, egois. Kikir, menyelamatkan diri sendiri, tidak tegas, penakut dan suka khawatir.

d. Kholeris

Seorang *kholeris* adalah seorang yang panas, cepat, aktif

Kajian Psikologis Akan Harapan Dan Keputusan Dalam Novel The Old Man And The Sea Karya Ernest Hemingway (Ahmad Muhid)

praktis, berkemauan keras, mandiri dan sangat independen. Ia cenderung bersikap tegas dan berpendirian keras, mudah mengambil keputusan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Setiap keputusan yang dibuat olehnya tidak akan pernah berubah, baginya keputusan tetap keputusan. Seperti seorang *Sanguinis*, seorang *kholeris* adalah seorang yang *ekstrovet*, namun tidak begitu kuat. Seorang *kholeris* menyukai aktivitas. Ia tidak perlu dirangsang oleh lingkungannya, tetapi merangsang lingkungannya melalui ide-idenya yang tidak pernah berakhir, rancangan, sasaran dan ambisinya. Ia adalah seorang yang berkehendak kuat dalam mencapai tujuannya.

Ia tidak terlibat di dalam kegiatan yang tidak memiliki tujuan karena ia memiliki pemikiran yang praktis, jernih, mampu membuat keputusan yang baik saat itu juga atau merencanakan proyek yang berguna. Ia akan terus mengusahakan peningkatan dari sebuah proyek yang sedang ia kerjakan, sampai tercapai titik maksimal. Ia tidak bimbang di bawah pemikiran yang praktis, jernih, mampu

membuat keputusan yang baik saat itu juga, atau merencanakan proyek yang berguna. Ia juga tidak bimbang di bawah tekanan pemikiran orang lain, tetapi mengambil posisi yang tegas atas suatu hal tertentu dan sering kali ditemukan berkampanye menentang beberapa ketidakadilan sosial atau situasi yang *subversif*. Seorang *kholeris* tidak gentar terhadap lawan, bahkan lawan tersebut cenderung untuk memacu dirinya.

Seorang yang tidak mau kalah dan terlihat lemas di hadapan orang lain. Ketetapan yang mantap membuat ia berhasil dalam bidang yang orang lain gagal. Emosi seorang *kholeris* merupakan bagian temperamennya yang paling sedikit berkembang. Ia tidak dengan mudah bersimpati kepada orang lain, juga ia tidak dengan cara alamiah menunjukkan atau mengekspresikan dengan belas kasihannya. Ia senantiasa mencari nilai-nilai yang bermanfaat dan produktif dalam kehidupan. Ia dapat memperlakukan orang-orang yang menghalangi dengan kasar. Ia cenderung bersikap dominan dan

menjadi bos dan tidaklah ragu-ragu memakai orang-orang untuk mencapai tujuan akhir. Ia seringkali di anggap seorang oportunist. Ia seorang yang blak-blakan, ketika ia tidak menyukai suatu hal maka ia akan secara jelas mengatakannya tanpa peduli perasaan orang lain. Ia seorang yang kuat, berani dan tidak putus asa dalam menghadapi tantangan dan saat ia sedang menghadapi masalah, ia adalah seorang yang sangat tegar. Ia seorang yang mempunyai kekuatan sebagai pribadi yang berkemauan keras, independen, memiliki visi, praktis, produktif, tegas, dan memimpin. Sedangkan kelemahannya adalah dingin dan tidak emosional, dan merasa puas diri, ceroboh, dominan, sulit mengampuni, sarkastik, pemaarah, kejam.

2.4. Pengertian Harapan dan Keputusan

Pengertian atau definisi “harapan” adalah:

1. keinginan supaya menjadi kenyataan: *~ ku agar ia kelak menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa;*

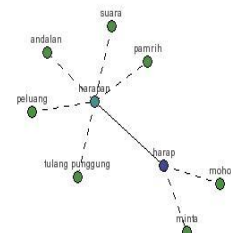
2. orang yang diharapkan atau dipercaya: *pemuda ~ bangsa;*
3. sesuatu yang (dapat) diharapkan: *ia mempunyai ~ besar dapat memenangkan pertandingan itu;*

(<http://artikata.com/arti-365039-harapan.html>)

Untuk memberikan gambaran tentang harapan, dimana letak harapan diantara kata-kata lain yang terkait, berikut penulis sampaikan visual arti kata “harapan” sebagai berikut:

Arti kata secara Visual

<http://www.artikata.com>



Pengertian berikutnya dari kata “harapan” adalah sesuatu yang diinginkan oleh manusia yang apabila dapat terjadi akan membuatnya sangat senang dan gembira. Harapan bisa benar-benar terjadi apabila seseorang itu berusaha untuk mewujudkannya.

Kajian Psikologis Akan Harapan Dan Keputusan Dalam Novel The Old Man And The Sea Karya Ernest Hemingway (Ahmad Muhid)

Contohnya seperti seorang siswa ingin sekali mendapat peringkat 1 dikelasnya dan ia berusaha untuk belajar dengan rajin sehingga ia pun mendapatkan peringkat 1, lain halnya dengan seorang pengangguran yang ingin dapat pekerjaan tetapi ia tidak berusaha untuk mencari lowongan kerja karena beralasan kurangnya tingkat pendidikan yang ia dapatkan, itu adalah contoh dari harapan yang dapat terjadi dan tidak dapat terjadi. (<http://esaadlan.blogspot.com/2011/11/tugas-8-definisi-harapan.html>).

Keputusan merupakan keadaan subjektif seorang individu yang melihat keterbatasan atau tidak ada alternatif atau pilihan pribadi yang tersedia dan tidak dapat memobilisasi energi yang dimilikinya.

2.5. Tanda dan Gejala

- a. Ungkapan klien tentang situasi kehidupan tanpa harapan dan terasa hampa (“saya tidak dapat melakukan”)
- b. Sering mengeluh dan Nampak murung.
- c. Nampak kurang bicara atau tidak mau berbicara sama sekali

- d. Menunjukkan kesedihan, afek datar atau tumpul.
 - e. Menarik diri dari lingkungan.
 - f. Kontak mata kurang.
 - g. Mengangkat bahu tanda masa bodoh.
 - h. Nampak selalu murung atau blue mood.
 - i. Menunjukkan gejala fisik kecemasan
 - j. Menurun atau tidak adanya selera makan
 - k. Peningkatan waktu tidur.
 - l. Penurunan keterlibatan dalam perawatan.
 - m. Bersikap pasif dalam menerima perawatan.
 - n. Penurunan keterlibatan atau perhatian pada orang lain yang bermakna.
- <http://lampungnurse.blogspot.com/2009/11/keputusan-1.html>

3. Metode Penelitian

3.1. Metode Pengumpulan Data

Salah satu metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau ruang kepustakaan, dimana peneliti

memperoleh data dan informasi tentang objek penelitian melalui buku-buku atau alat-alat visual lainnya (Semi, 1990:80). Untuk itu Penulis melakukan penelitian dari kepustakaan dan internet untuk memperoleh data.

3.2. Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini metode pendekatan yang akan digunakan oleh penulis diantaranya:

a. Pendekatan Objektif

Pendekatan objektif dapat diartikan sebagai pendekatan yang melihat karya sastra sebagai karya kreatif yang berdiri sendiri dan memiliki aspek pembangunannya sendiri (Semi, 1993: 67). Penulis menggunakan metode ini karena didasarkan pada penelitian yang akan membahas mengenai salah satu unsur pembangunan karya sastra yaitu tokoh.

b. Pendekatan Psikologi

Penulis menggunakan pendekatan psikologis untuk menganalisa watak tokoh utama dalam novel. Metode ini menekankan kajian keseluruhan, baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik (Endraswara, 2003: 104). Namun tekanan yang lebih besar

diberikan kepada unsur intrinsik, yaitu tentang perwatakan tokoh cerita, maupun konflik yang dialami oleh tokoh cerita. Menurut Semi, “Pendekatan psikologis adalah penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologis yang terdapat dalam suatu karya sastra” (1989: 46).

4. Hasil dan Pembahasan

Dalam menjalani hidup dan kehidupan di dunia ini, manusia mengalami aneka macam pengalaman, ada yang menyenangkan ada pula yang menyedihkan. Senang dan sedih silih berganti mewarnai kehidupan manusia. Agar manusia *survive*, ia harus berjuang di dunia ini. Dalam perjuangannya berbagai macam perasaan dialami dan dijalannya; sesekali putus asa datang, kemudian timbul harapan baik yang membuatnya bangkit lagi. Kiranya demikian halnya yang dialami sosok Santiago, tokoh utama, seorang pejuang sejati, dalam novel tipis karangan jurnalis berkebangsaan Amerika Ernest Hemingway terbit tahun 1952 yang menyabet hadiah bergengsi berupa

penghargaan Pulitzer tahun 1953 untuk kategori fiksi.

4.1. Keputusan dan Harapan Santiago

4.1.1. Keputusan Santiago

Rasa putus asa bisa datang menghampiri seseorang ketika harapan telah pergi meninggalkan dirinya. Kondisi serupa menimpa seorang lelaki nelayan dari Havana Kuba yang sudah renta dan sedang menekuni profesinya menangkap ikan-ikan besar di perairan teluk Meksiko dengan perahu sederhananya. *Salao* (yang tersial dari yang sial) adalah kata yang tepat untuk menggambarkan keadaan tokoh protagonis Santiago si nelayan 'galau'. Hal ini berkaitan dengan sebuah kenyataan bahwa dia sudah 40 hari pertama bersama pemuda bernama Manolin tanpa mendapatkan tangkapan apapun. Seakan ikan-ikan menjauh darinya. Manolin pun setelah itu tidak bersamanya tetapi ikut perahu lain yang lebih beruntung. Anehnya setelah ditinggalkan sang pemuda dan melanjutkan 80 hari lebih perburuan ikan, nasib Santiago yang sendirian dengan perahunya tidak berubah.

Tetap tidak mendapatkan tangkapan. Awal kelabu inilah yang mengawali kisah *The Old Man and the Sea* karangan Ernest Hemingway.

*He was an old man who fished alone in a skiff in the Gulf Stream and he had gone eighty-four days now without taking a fish. In the first forty days a boy had been with him. But after forty days without a fish the boy's parents had told him that the old man was now definitely and finally *salao*, which is the worst form of unlucky, and the boy had gone at their orders in another boat which caught three good fish the first week. It made the boy sad to see the old man come in each day with his skiff empty and he always went down to help him carry either the coiled lines or the gaff and harpoon and the sail that was furlled around the mast. The sail was patched with flour sacks and, furlled, it looked like the flag of permanent defeat (Hemingway, 1980: 1).*

Ketiadaan ikan membuat Santiago patah semangat rupanya dan ujung-ujungnya ia dihinggapi rasa putus asa yang mendalam. Sebagai seorang protagonis dalam cerita, Santiago tetap berjuang dengan seluruh sisa tenaga dan pikirannya untuk tetap *survive*. Rasa putus asa yang ada tidak membuatnya berhenti mengail.

Pada umumnya tokoh protagonis berhadapan dengan antagonis agar cerita hidup. Dan peran antagonis dalam sebuah cerita biasanya berbentuk manusia. Antagonis dihadirkan dalam cerita dengan fungsi memusuhi, menghambat dan menyulitkan tokoh utama atau protagonis. Namun dalam kisah *The Old Man and the Sea* karangan Ernest Hemingway ini agak berbeda, Antagonisnya justru bukan seorang manusia tetapi alam (*nature*).

Alam yang dihadapi Santiago yang utama adalah laut dengan segala problematiknya, ombak yang ganas, salah mengambil arah. Bentuk alam lainnya yang dicoba taklukkan Santiago beraneka ragam mulai dari cuaca buruk, matahari yang panas, hiu-hiu yang buas, ikan beracun dan sejenisnya. Tugas Santiago adalah menghadapi kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan oleh laut maupun lainnya yang datang dari alam. Bahkan Santiago juga menghadapi kesulitan dengan dirinya sendiri, baik berbentuk halangan fisik maupun non fisik.

Matahari juga memunculkan masalah bagi Santiago berupa sinarnya yang berkilau memedihkan matanya.

All my life the early sun has hurt my eyes, he thought. Yet they are still good. In the evening I can look straight into it without getting the blackness. It has more force in the evening too. But in the morning it is painful (Hemingway, 1980: 33).

Meskipun Santiago menganggap kedua matanya masih bagus tetapi keluhannya tentang silau di matanya sehingga menjadi gelap pandangan, juga menghambat aktivitasnya dalam berburu ikan di pagi hari. Di pagi hari adalah saat dimana ikan-ikan merasa sangat lapar setelah tidur atau istirahat semalam. Hambatan ini dirakannya juga.

Apabila tidak ada hambatan, maka perolehan ikan akan lebih banyak lagi. Tambahan pula jumlah umur Santiago yang semakin banyak, tentu hambatan pada mata ini akan meningkat pula karena akan lebih sulit baginya melihat ikan di air yang berkilau memedihkan mata.

Kalau Santiago tidak pandai-pandai menyikapi keadaan, boleh jadi intensitas keputusasaannya akan

Kajian Psikologis Akan Harapan Dan Keputusan Dalam Novel The Old Man And The Sea Karya Ernest Hemingway (Ahmad Muhid)

meningkat pula. Dia bisa menyalahkan matahari atau mata di kepalanya yang tidak bisa diajak bekerja sama menangkap ikan. Padahal memiliki mata, walau sedikit kabur, adalah karunia Allah yang tiada tara dan tidak bisa dibeli dengan rupiah. Karena tanpa mata sama sekali, mustahil Santiago dapat mencari ikan di laut lepas yang ganas.

Rasa jengkel Santiago juga muncul ketika tangannya mengalami kram sehingga sulit digerakkan.

He could feel the steady hard pull of the line and his left hand was cramped. It drew up tight on the heavy cord and he looked at it in disgust.

“What kind of a hand is that,” he said. “Cramp then if you want. Make yourself into a claw. It will do you no good.”

....

Come on, he thought and looked down into the dark water at the slant of the line.

“How do you feel, hand?” he asked the cramped hand that was almost as stiff as rigor mortis (Hemingway, 1980: 33).

Santiago mengeluhkan tangannya yang kaku tidak bisa diajak kompromi. Hal ini (kram) sering terjadi pada orang dewasa pada umumnya dikarenakan persendian

tidak lentur lagi. Zat perekat sudah minimal. Kram di tangan kirinya muncul ketika dia secara terus menerus harus mempertahankan tali kail yang secara kuat ditarik oleh ikan marlin yang cukup besar.

Apapun penyebabnya, tampaknya kram yang dialami Santiago sempat membuatnya putus asa. Sampai-sampai Santiago menyalahkan Tuhan karena dia merasa tidak dilahirkan ke dunia ini dengan tangan yang bagus sempurna. Tapi kemudian dia bingung sendiri; Santiago tampak mengoreksi ucapannya dengan mengatakan bahwa mungkin bukan Tuhan yang bersalah tetapi dirinya yang tidak mau melatih tangannya sehingga bisa berfungsi dengan baik.

Why was I not born with two good hands? he thought. Perhaps it was my fault in not training that one properly. But God knows he has had enough chances to learn. He did not do so badly in the night, though, and he has only cramped once. If he cramps again (Hemingway, 1980: 32).

Santiago ingin sekali agar kramnya segera hilang tetapi kesembuhan berupa kelenturan tangan

tidak kunjung datang. Dalam kondisi seperti ini, orang bisa stress ringan sampai berat atau depresi; bukan semata karena rasa sakit yang menyertai kaku-kaku kram tetapi perasaan jengkel karena mengganggu pekerjaannya dalam menangkap ikan.

Fisik Santiago juga berpotensi menimbulkan rasa putus asa. Kali ini punggung yang kaku dan menyakitkan dirasakan oleh Santiago. Punggung kaku atau sakit bisa terjadi karena terlalu lama berada pada posisi yang sama. Seharusnya punggung digerakkan ke posisi atau arah yang berbeda agar aliran darah lancar sehingga fleksibel.

“Take a good rest, small bird,” he said. “Then go in and take your chance like anyman or bird or fish.”

It encouraged him to talk because his back had stiffened in the night and it hurt truly now (Hemingway, 1980: 21).

Tetapi terkadang hal itu lupa dilakukan seseorang manakala dia sedang berkonsentrasi atau sedang melakukan pekerjaan serius dengan punggungnya. Lamanya tempaan pada punggung akan menimbulkan rasa sakit.

Namun, boleh jadi rasa sakit di punggung timbul karena organ tersebut sudah aus sehingga meskipun tidak dikasih beban dan sering digerakkan akan tetap sakit juga. Kemungkinan lain adalah rasa sakit yang ditimbulkan oleh pikiran yang sakit. Pikiran menyumbang rasa sakit yang cukup besar apabila seseorang tidak bisa mengendalikan arah pikirannya. Apabila pikiran merasa sakit, maka sakitlah badan. Sebaliknya apabila seseorang merasa sehat, dan mengulang-ulang kata sehat, hal itu bisa mensugesti dirinya untuk tidak sakit atau hilang atau berkurang rasa sakit. Betapa besarnya peranan pikiran manusia itu.

Hambatan lain yang dihadapi Santiago dan berpotensi membuat dia *galau* adalah iklim yang tidak bersahabat, apalagi hal itu terjadi di tengah lautan luas.

The clouds over the land now rose like mountains and the coast was only a long green line with the gray blue hills behind it. The water was a dark blue now, so dark that it was almost purple (Hemingway, 1980: 13).

He could not see the green of the shore now but only the tops of the blue hills that showed white as

Kajian Psikologis Akan Harapan Dan Keputusan Dalam Novel The Old Man And The Sea Karya Ernest Hemingway (Ahmad Muhid)

though they were snow-capped and the clouds that looked like high snow mountains above them. The sea was very dark and the light made prisms in the water (Hemingway, 1980: 15).

The sky was clouding over to the east and one after another the stars he knew were gone. It looked now as though he were moving into a great canyon of clouds and the wind had dropped.

“There will be bad weather in three or four days,” he said. “But not tonight and not tomorrow. Rig now to get some sleep, old man, while the fish is calm and steady” (Hemingway, 1980: 30).

Cuaca mendung adalah bentuk hambatan yang dihadapi oleh nelayan di laut. Datangnya awan apalagi awan yang gelap dan tebal mencemaskan hati para nelayan. Mereka khawatir datangnya awan akan mengundang badai dan taufan yang bisa menaikkan gelombang laut. Hal ini tidak hanya memupuskan harapannya akan tangkapan ikan tetapi boleh jadi perahunya akan karam tenggelam disapu ombak yang marah. Tambahan pula tidak ada jaminan selebar nyawanya akan selamat dari terkaman ombak yang menggulung.

Meskipun kejadian seperti ini berulang dan berulang, namun hati nelayan tergetar juga. Seharusnya

pengalaman yang berulang dan berulang bisa membuat seorang nelayan tenang, tetapi tetap saja dia dibuat tidak saja repot tetapi juga cemas, cemas akan nasib dirinya.

Disamping mendatangkan ombak, awan juga pertanda datangnya hujan. Semakin tebal awan, semakin deras pula air hujan yang tercurah. Turunnya hujan bagi petani mungkin bisa berarti karunia yang harus disyukuri karena berarti tanaman akan menghijau dan subur. Tetapi tidak bagi nelayan di laut. Hujan berarti aktivitas harus berhenti atau terhambat. Hal seperti ini membuat Santiago bertambah rasa putus asanya.

Rasa putus asa bisa timbul karena lawan atau tokoh antagonis (dalam hal ini ikan) susah ditundukkan.

You are killing me, fish, the old man thought. But you have a right to. Never have I seen a greater, or more beautiful, or a calmer or more noble thing than you, brother. Come on and kill me. I do not care who kills who (Hemingway, 1980: 36).

Ikan besar yang agresif dan kuat yang sudah makan kailnya terkadang sulit ditundukkan. Ini terjadi

pada Santiago. Ikan marlin besar yang dijratnya berusaha untuk menyelamatkan diri dengan menghela bahkan mengombang-ambingkan perahu Santiago ke semua penjuru. Tampaknya ikan itu tahu bahwa dirinya akan dibunuh dan dimakan Santiago.

Hanya ada dua kemungkinan atau pilihan bagi ikan yang sudah makan kain: membunuh atau terbunuh. Itulah yang dilakukan sang ikan terhadap Santiago. Dia tidak ingin mati di tangan Santiago, nelayan tua. Ikan itu bahkan mendekat perahu Santiago, menggoyangannya bahkan meloncati perahu yang didayung Santiago. Dia tidak hanya berontak tetapi menyerang Santiago.

Santiago pun menanggapi dengan tantangan maut: Ayo, mendekatlah dan bunuh aku. Aku tidak peduli siapa yang terbunuh, aku atau engkau. Kondisi seperti ini bisa mencuat ketika seseorang berada dalam keputusan. Tidak ada cara lain bagi dia, selain duel maut. Karena apabila menyerah, nyawalah taruhannya. Karena keduanya sudah

sama-sama putus asa, yang akan keluar sebagai pemenang adalah yang menggunakan taktik lebih baik. Ia yang kurang taktik tidak akan keluar menjadi pemenang, tetapi pecundang.

Dalam cerita ini, Santiagolah yang keluar sebagai pemenang karena dia memiliki akal yang lebih cemerlang daripada ikan. Di sisi lain ikan memiliki kekuatan yang lebih besar daripada Santiago.

Di akhir cerita *The Old Man and the Sea*, Santiago mendapat tangkapan terbesardan terpanjang sepanjang 18 kaki (5.5 meter) sehingga mengundang decak kekaguman dari nelayan lain dan para turis yang melihatnya.

Many fishermen were around the skiff looking at what was lashed beside it and one was in the water, his trousers rolled up, measuring the skeleton with a length of line. The boy did not go down. He had been there before and one of the fishermen was looking after the skiff for him. "How is he?" one of the fishermen shouted. "Sleeping," the boy called. He did not care that they saw him crying. "Let no one disturb him." "He was eighteen feet from nose to tail," the fisherman who was measuring him called. "I believe it," the boy said (Hemingway, 1980: 47).

Sayang ikan yang ditambatkannya dan diikatnya di sisi perahu (karena tidak muat bila ditaruh di perahu) habis dagingnya dimakan hiu-hiu dalam perjalanan ke pantai. Hiu-hiu telah mencabik-cabiknya karena mencium bau ikan besar bawaan Santiago. Sesampainya di pantai tangkapan terbesar itu tinggal kerangka belaka dan duri-duri yang besar dan panjang.

Cerita *The Old Man and the Sea* yang mengambil latar (*setting of place*) di Kuba dan terjadi sebelum (*setting of time*) Fidel Castro naik ke tampuk pimpinan menjadi presiden Kuba ini mengambil latar belakang sosial masyarakat kelas bawah (*setting of social*) yaitu kelas nelayan yang miskin yang menggantungkan hidupnya pada hasil tangkapan aneka ragam ikan di laut lepas. Di sini tampak kepekaan seorang pengarang, Ernest Hemingway, yang mampu mendeteksi suatu keadaan sebelum terjadi. Hemingway memotret penderitaan dan perjuangan rakyat Kuba di bawah rezim Castro yang setia pada jalan sosialisme; berbeda dengan

tetangganya Amerika yang mengambil jalan kapitalisme.

Novel tipis *The Old Man and The Sea (Lelaki Tua dan Laut)* karangan Ernest Hemingway yang terbit tahun 1952 bisa saja dianggap sepele kisahnya yakni: petualangan Santiago menangkap ikan di Teluk Mexico. Namun, di novel ini mengandung tema sindiran atas kondisi masyarakat di Kuba yang miskin diwakili oleh sosok Santiago dengan perahunya yang didayung terus menerus namun hasilnya tidak begitu memuaskan sebagaimana kondisi perekonomian warga Kuba yang lemah.

4.2.2. Harapan Santiago

Apa yang terjadi pada diri Santiago dengan segala derita dan petaka yang menghimpitnya? Apakah rasa jengkel, kemudian stress, frustrasi, depresi yang semakin menggantung telah berubah menjadi 'monster' rasa putus asa sehingga pada ujung-ujungnya membuat sosok Santiago tua tenggelam dan menyerah kalah? Jawabnya tidak!

Santiago berdiri kokoh meski berkali-kali diombang-ambingkan badai masalah yang menghimpit. Kunci yang dibawa Santiago adalah *h-a-r-a-p-a-n*. Harapanlah yang membuat Santiago bisa bertahan untuk tidak larut dalam duka.

Memang, kalau seseorang tidak pandai mengelola masalah dengan baik, maka seseorang bisa mengarah ke bunuh diri. Namun apabila masalah bisa dikelola dengan baik, justru dia punya harapan; biasanya seseorang justru bersandar ke kekuatan yang maha yang biasa disebut Tuhan.

Apabila manusia bersandar kepada Tuhan yang maha mampu mengatasi segala masalah, secara mental dia akan merasa kuat dan hilanglah keputusasaannya. Hal itu terjadi karena dia merasa kuat karena dia bersandar kepada yang memiliki kekuatan tak terbatas. Beruntunglah orang yang punya harapan yang disandarkan kepada Tuhan yang memiliki kekuatan tidak terbatas.

Santiago, setelah mengalami berbagai macam kesulitan, dia sampai pada kesimpulan bahwa manusia tidak

diciptakan untuk ditaklukkan atau dikalahkan apatah lagi oleh alam, ikan dan makhluk lain selain manusia. Santiago berketetapan bahwa manusia bisa dihancurkan tapi tidak bisa ditaklukkan.

And God knows that I have seen big ones. It was too good to last, he thought. I wish it had been a dream now and that I had never hooked the fish and was alone in bed on the newspapers.

“But man is not made for defeat,” he said. “A man can be destroyed but not defeated.” I am sorry that I killed the fish though, he thought. Now the bad time is coming and I do not even have the harpoon. The dentuso is cruel and able and strong and intelligent. But I was more intelligent than he was. Perhaps not, he thought. Perhaps I was only better armed (Hemingway, 1980: 103).

Benarlah *statement* Santiago, manusia tidak terkalahkan. Ia bisa saja dihancurkan fisiknya tetapi jiwanya tidak. Inilah kehebatan manusia di atas makhluk lain. Makhluk lain sekali hancur fisiknya, maka habislah dia. Tetapi tidak demikian halnya dengan yang namanya manusia. Mengapa demikian? Tidak lain karena manusia adalah sosok yang berjiwa. Jiwanya lebih berharga daripada ‘badan wadag’ atau tubuhnya. Hakikatnya ‘harga’ atau nilai manusia terletak pada jiwanya atau pribadinya. Kalau ia kuat, kuatlah ia.

Kajian Psikologis Akan Harapan Dan Keputusan Dalam Novel The Old Man And The Sea Karya Ernest Hemingway (Ahmad Muhid)

Kalau jiwanya baik, baiklah ia. Kalau kaya jiwanya, sesungguhnya ia kaya.

Bagaimana pula dengan orang yang menyombongkan kekayaannya atau keelokan ketampanan fisiknya? Sesungguhnya orang itu tidak berharga, yang berharga hanyalah rumahnya, mobilnya dan wajahnya. Sedangkan ia sendiri tidak berharga.

Seorang Santiago yang nelayan dan miskin berharga dirinya karena ia memiliki semangat hidup yang tinggi. Ia pantang menyerah meskipun pada awalnya ia sempat berkeluh kesah dan berputus asa. Tetapi kemudian ia bisa belajar dari hidup. Alih-alih berputus asa, ia 'malah' memiliki harapan, tumpuan dan keyakinan kuat kepada Tuhan yang maha menyelesaikan semua masalah. Diditinggalkannya semua rasa sakit berupa kram, tangan yang terluka karena tergores tali ketika menarik ikan, rasa pusing di kepala, mual di perut, rasa lapar ketika di laut karena ia adalah seorang manusia yang berharga.

Santiago pun tidak lupa menjaga kondisi fisiknya yang sudah tua agar tetap 'fit'. Santiago 'tega' mengonsumsi sesuatu yang pada umumnya tidak disukai bahkan oleh nelayan lain karena rasanya yang tidak enak. Namun karena khasiatnya yang besar pada kebugaran

tubuh, maka dikonsumsi minyak dari hati ikan hiu oleh Santiago.

He also drank a cup of shark liver oil each day from the big drum in the shack wheremany of the fishermen kept their gear. It was there for all fishermen who wanted it. Mostfishermen hated the taste. But it was no worse than getting up at the hours that they roseand it was very good against all colds and gripes and it was good for the eyes (Hemingway, 1980: 37).

Santiago memiliki harapan, dengan meminum secangkir minyak ikan hiu akan bisa mengusir dingin, influenza dan bagus pula untuk kesehatan mata. Dari sikap Santiago ini, diketahuilah bahwa ia bukan tipe orang yang manja dan pilih-pilih. Ia sanggup melakukan sesuatu asalkan hal itu baik dan bermanfaat bagi dirinya.

Then he said aloud, "I wish I had the boy. To help me and to see this."

No one should be alone in their old age, he thought. But it is unavoidable. I must remember to eat the tuna before he spoils in order to keep strong. Remember, no matter how little you want to, that you must eat him in the morning. Remember, he said to himself (Hemingway, 1980: 37).

Guna menjaga kesehatannya dan mempertahankan kekuatan fisiknya, Santiago mengkonsumsi ikan tuna mentah meski tanpa garam.

Now I will pay attention to my work and then I must eat the tuna so that I will not have a failure of strength.

"I wish the boy were here and that I had some salt," he said aloud (Hemingway, 1980: 56).

Makan daging mentah tanpa tambahan garam tentu tidak enak dan bagi orang tertentu menimbulkan rasa jijik. Namun Santiago tidak peduli dengan hal itu. Santiago lebih memperhatikan kesehatannya daripada kemandirian mulutnya. Demikianlah orang yang fokus pada suatu tujuan, segala onak dan duri, halangan yang melintang akan diterasnya.

Ada perubahan persepsi pada diri Santiago tentang alam. Semula Santiago tidak mementingkan (tidak *care*) akan keberadaan burung-burung yang berterbangan mengikuti perahunya. Tetapi kemudian ia menganggap mereka sebagai sahabat. Mungkin untuk membunuh kesunyian, Santiago berdialog dengan burung-burung sehingga hilanglah sepi dan

sunyi. Lama kelamaan eksistensi burung itu pun 'nyangkut' di hati Santiago.

He was very fond of flying fish as they were his principal friends on the ocean. He was sorry for the birds, especially the small delicate dark terns that were always flying and looking and almost never finding, and he thought, the birds have a harder life than we do except for the robber birds and the heavy strong ones. Why did they make birds so delicate and fine as those sea swallows when the ocean can be so cruel? She is kind and very beautiful. But she can be so cruel and it comes so suddenly and such birds that fly, dipping and hunting, with their small sad voices are made too delicately for the sea (Hemingway, 1980: 29).

Santiago bahkan bisa belajar dari kehidupan burung-burung yang mengitarinya. Mereka menjalani kehidupan lebih sulit dari manusia, terutama burung-burung kecil yang cantik dan lembut. Mereka bisa menjadi santapan burung-burung yang besar yang hidupnya tidak sesulit burung kecil.

Satu lagi gambaran kehidupan burung yang merupakan representasi kehidupan manusia; dimana orang kaya dan kuat akan menjalani kehidupan yang mudah dengan

Kajian Psikologis Akan Harapan Dan Keputusan Dalam Novel The Old Man And The Sea Karya Ernest Hemingway (Ahmad Muhid)

‘memakan’ atau mengorbankan burung-burung yang kecil artinya orang-orang miskin. Di sisi lain si kecil (burung maupun manusia) akan menjalani hidupnya dengan susah payah dalam mengais rejeki, tambahan pula masih dibayang-bayangi kerakusan si kuat.

Ikan-ikan juga dianggapnya teman. Namun Santiago merasa terpaksa membunuh ikan-ikan untuk pencahariannya. Ada berbagai macam ikan yang disebutnya yang ia tidak ingin membunuhnya, ikan bintang, bulan dan mentari. Santiago hanya ingin mengambil ikan yang biasanya diambilnya.

The fish is my friend too,” he said aloud. “I have never seen or heard of such a fish. But I must kill him. I am glad we do not have to try to kill the stars.”

Imagine if each day a man must try to kill the moon, he thought. The moon runs away. But imagine if a man each day should have to try to kill the sun? We were born lucky, he thought.

Then he was sorry for the great fish that had nothing to eat and his determination to kill him never relaxed in his sorrow for him. How many people will he feed, he thought.

But are they worthy to eat him? No, of course not. There is no one worthy of eating him from the

manner of his behaviour and his great dignity.

I do not understand these things, he thought. But it is good that we do not have to try to kill the sun or the moon or the stars. It is enough to live on the sea and kill our true brothers (Hemingway, 1980: 75).

Harapan Santiago juga tampak nyata akan kehadiran anak laki-laki Manolin yang sejak berumur 5 tahun setia menemani Santiago mencari ikan. Berkali-kali ia merindukan Manolin. Apa yang melatarbelakangi panggilannya yang berulang-ulang pada anak laki-laki itu agar bersamanya.

“I wish I had the boy” the old man said aloud. “I’m being towed by a fish and I’m thetowing bitt. I could make the line fast. But then he could break it (Hemingway, 1980: 5).

Then he said aloud, “I wish I had the boy. To help me and to see this.”

No one should be alone in their old age, he thought. But it is unavoidable. I must remember to eat the tuna before he spoils in order to keep strong. Remember, no matterhow little you want to, that you must eat him in the morning. Remember, he said to himself (Hemingway, 1980: 48).

“I wish the boy was here,” he said aloud and settled himself against the rounded planks of the bow and felt the strength of the great fish through the line he held across

his shoulders moving steadily toward whatever he had chosen (Hemingway, 1980: 50).

I don't know what that fish was that took the bait just now. It could have been a marlin or a broadbill or a shark. I never felt him. I had to get rid of him too fast.

Aloud he said, "I wish I had the boy" (Hemingway, 1980: 51).

"I wish the boy were here and that I had some salt," he said aloud (Hemingway, 1980: 56).

If the boy were here he could rub it for me and loosen it down from the forearm, he thought. But it will loosen up (Hemingway, 1980: 62).

If the boy was here he would wet the coils of line, he thought. Yes. If the boy were here. If the boy were here (Hemingway, 1980: 83).

Banyak harapan yang ia inginkan dari anak laki-laki muda yang disayangnya. Ketika berlayar mencari ikan, anak laki-laki ini bisa membantunya menarik tali kail yang dengan kuat dihela oleh ikan yang telah menggigit mata kail. Disamping itu sio anak laki-laki ini juga bisa menjadi kawan yang menemaninya karena orang tua memang membutuhkan teman, khususnya untuk berbagi dan mengobrol (*sharing* dan *chatting*).

Kehadiran anak laki-laki kesayangan Santiago juga bisa diminta tolong untuk mengurus badannya. Ketika rasa capai datang, maka urutan pada kaki, tangan atau punggung tentu akan menyamankan tubuhnya.

Dengan hadirnya anak laki-laki itu, Santiago berharap bahwa dirinya terbantu dalam mencari atau mengail ikan. Dirinya yang tua tentu akan sangat terbantu apabila disertai oleh tenaga muda yang kuat dan tidak gampang lelah. Tangkapan pun diharapkan akan maksimal.

Tampaknya secara komparatif harapan lebih mewarnai kehidupan Santiago daripada keputusasaan. Itu bisa terjadi karena Santiago adalah sosok manusia yang menjadikan Tuhan sebagai tumpuan. Setidaknya ada 11 kali Santiago menyebut-nyebut nama Tuhan dalam novel garapan Ernest Hemingway *The Old Man and the Sea*.

4.2. Akibat Keputusan dan Harapan pada Santiago

Kisah petualangan dan perjuangan hidup Santiago banyak memberikan pelajaran kepada

Kajian Psikologis Akan Harapan Dan Keputusan Dalam Novel The Old Man And The Sea Karya Ernest Hemingway (Ahmad Muhid)

pembacanya. Akibat hantaman gelombang hidup yang bertubi-tubi dialami Santiago memang sempat membuat dirinya mengalami putus asa; namun hal itu tidak berkepanjangan sehingga ia tidak larut dalam kesedihan yang mendalam. Bukannya bunuh diri atau bersikap pasif apatis terhadap hidupnya, Santiago “malah” menggantinya dengan harapan demi harapan yang di’renda’ sehingga menjadi indahlah hidupnya yang penuh perjuangan. Santiago cukup bijaksana (*wise*) dalam mengapresiasi hidup ini.

Karena Santiago bersikap positif terhadap hidup, ia menjadi orang yang tahan bantingan, tidak mudah digoyang oleh ‘gempa’ yang menggoncangnya. Goncangan hidup yang dialaminya direspons dengan semangat hidup untuk tetap *survive* dalam duka dan nestapa. Karena Santiago tidak berfikiran negatif, ia tidak gampang menyerah dalam perjuangannya mencari ikan di lautan lepas yang penuh mara bahaya yang mengancam.

Mara bahaya bisa datang dari luar dirinya berupa gelombang tinggi, ikan buas maupun taufan yang ganas. Dari dalam diri Santiago, bahaya berupa rasa jenuh, lelah, sepi dan rindu kepada keluarga satu-satunya si anak laki-laki Manolin. Namun ia mampu mengatasinya.

Akibat lain dari keputusan dan harapan pada diri Santiago, ia memiliki pemecahan atau solusi alternatif terhadap problema yang dihadapinya. Ketika ia merasa kesepian yang hebat karena berlayar seorang diri tanpa teman, ia mengkompensasi keadaan ini dengan menganggap burung-burung dan ikan-ikan sebagai sahabatnya.

Santiago berbicara kepada mereka secara intens. Terlepas apakah mereka memahami sapaan Santiago atau tidak, setidaknya pada diri Santiago tercipta pengaruh atau aura yang positif sehingga hal itu bisa mengusir rasa sepi dan bosan yang kerap menghinggapi orang-orang yang hidup sendiri atau mandiri.

4.3. Kepribadian Santiago Menurut Hipocrates Galenus

Santiago, apabila dikategorisasikan ke dalam 4 jenis kepribadian Hipocrates Galenus, maka yang paling dominan adalah gabungan Sanguinis-Kholeris. Santiago disebut seorang sanguinis karena ia memiliki pribadi yang hangat, meluap-luap, bersemangat dan bersifat menikmati. Santiago adalah tipe orang yang hangat tidak hanya kepada anak laki-laki yang dicintainya tetapi juga hangat pada sesama nelayan, bahkan kepada burung-burung ia berwawancara dengan hangat.

Ciri lain sanguinis juga dipenuhi oleh sosok Santiago dengan memiliki sifat mudah menerima yang berakibat kesan-kesan luar dengan mudah masuk ke dalam hatinya, dan menghasilkan ledakan tanggapan. Hal ini terlihat ketika dengan gampangya Santiago menerima masukan dari orang tua Manolin yang menyuruh anak ini bergabung dengan nelayan lain yang tidak *salao* atau sial besar. Menanggapi hal ini, Santiago meminta Manolin muda untuk segera bergabung

dengan nelayan lain yang beruntung dengan tangkapan melimpah.

Ciri lain sanguinis yang selalu mewarnai hidupnya dengan kebahagiaan juga ada pada diri Santiago. Santiago senantiasa mewarnai hidupnya dengan kebahagiaan meski pada awalnya suram. Kwantitas kebahagiaan yang dialami Santiago lebih panjang dan lebih intens dibandingkan dengan kesedihannya. Ia menganggap hidup ini layaknya permainan dan permainan membuat anak-anak bahagia.

Perasaanlah, bukan pemikiran hasil renungannya, yang dominan dan menentukan keputusan yang ia ambil; terlihat ketika Santiago meminta maaf pada ikan yang dipukulnya untuk ditaklukkan agar bisa dibawa pulang. Sanguinis adalah pribadi yang begitu ramah sehingga ia dianggap *super ekstrovert*. Keramahan Santiago tercermin pada kebiasaannya berbicara asyik dengan burung-burung dan juga ikan-ikan tanpa ada yang ditutup-tutupi.

Disamping seorang sanguinis, Santiago juga memenuhi kriteria

Kajian Psikologis Akan Harapan Dan Keputusan Dalam Novel The Old Man And The Sea Karya Ernest Hemingway (Ahmad Muhid)

sebagai seorang *kholeris* yang bercirikan seorang yang panas, cepat, aktif, praktis, berkemauan keras, mandiri dan sangat independen. Santiago termasuk orang yang panas, tidak dingin dan cepat tanggap serta berkemauan keras. Kemauannya yang keras untuk memperoleh ikan besar membuat Santiago cepat tanggap terhadap bahaya yang datang. Ketika ia mendapat tangkapan besar, banyak hiu yang menyerbu ingin mencicipi dagingnya. Namun secepat kilat dan setangkas mungkin Santiago memukul pencuri-pencuri ikannya dengan tongkat. Adapun sifat mandiri dan independen pada diri Santiago tampak ketika ia sorang diri dalam waktu yang panjang melaut dengan perahu sederhananya. Tanpa keikutsertaan Manolin, Santiago mampu mandiri dan independen tanpa bergantung kepada orang lain. Satu-satunya tempat ia bergantung adalah Tuhannya.

Seorang Santiago yang *kholeris* juga memiliki kecenderungan bersikap tegas dan berpendirian keras, mudah mengambil keputusan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Setiap

keputusan yang dibuat olehnya tidak akan pernah berubah, baginya keputusan tetap keputusan. Ketegasan dan ketetapan hati Santiago kuat terlihat pada saat ia diperingatkan teman-teman seprofesinya bahwa dirinya lagi *salao*. Santiago tetap berangkat berlayar mencari tangkapan besar tidak peduli adanya kemungkinan ia mendapat atau tidak mendapat tangkapan. Baginya sekali layar terkembang, pantang baginya surut kembali. Ia punya semboyan: *ever onward, no retreat*, maju terus pantang mundur.

Seorang *kholeris* menyukai aktivitas. Demikian halnya Santiago. Ia menyukai aktivitas. Meski umur sudah uzur, Santiago tetap beraktivitas, bahkan aktivitas yang dia lakukan beresiko tinggi dengan tantangan berat di medan yang ganas pula.

Santiago tidak begitu kuat di *phlegmatis*, apalagi *melankolis*. *Phlegmatis* cenderung tenang, sedangkan Santiago adalah tipe pribadi yang temperamental, bertolak belakang dengan *phlegmatis* yang tidak pernah marah.

Santiago juga tidak begitu Melankolis yang sifatnya cenderung *introvert*. Santiago adalah pribadi yang terbuka atau *extrovert* sehingga apa yang ada di dalam, dapat terlihat jelas dari tutur kata dan tingkah laku yang ditunjukkan. Tidak ada yang ditutup-tutupi, semua terbuka dan bisa diakses pribadinya.

5. Kesimpulan

Novel *The Old Man and the Sea* karangan Ernest Hemingway bercerita tentang perjalanan hidup Santiago, seorang nelayan dari Kuba yang penuh dengan perjuangan. Perjuangan tokoh utama Santiago pada awalnya membuat dirinya mengalami banyak kekecewaan bahkan keputusasaan dikarenakan banyak kesulitan yang harus dilaluinya. Namun demikian, dia tabah bahkan kemudian hidupnya diwarnai harapan-harapan yang baik ketika menyikapi berbagai kesulitan terutama ketika ia melaut. Dengan demikian Santiago adalah seorang tokoh bulat. Tokoh utamanya, sang Protagonis Santiago harus berhadapan dengan seterusnya

sang antagonis yang berwujud bukan manusia tetapi alam (*nature*); utamanya laut dengan segala misteri yang terkandung di dalamnya.

Cerita ini mengambil latar tempat di negara Kuba, dekat Amerika dan juga di perairan Meksiko. Latar watunya terjadi di pagi, siang, sore serta malam hari. Disamping itu memakan waktu beberapa bulan di samudra. Latar sosialnya adalah masyarakat kelas bawah, masyarakat yang dirundung kemiskinan.

Tema yang diangkat oleh cerita ini adalah perjuangan seorang Santiago yang diwarnai keputusasaan dan harapan yang dalam. Rasa putus asa menghinggapi sang tokoh karena ia dihantam berbagai pukulan hidup yang membuatnya berada dalam kesulitan dan tekanan. Namun demikian, Santiago bukannya terpuruk dan tenggelam dalam keputusasaan, melainkan ia bisa bertahan dengan memiliki harapan-harapan kepada Tuhannya dengan memandang positif atas peristiwa yang menghimpitnya.

Santiago termasuk tokoh kategori sanguinis dan kholeris karena

Kajian Psikologis Akan Harapan Dan Keputusan Dalam Novel The Old Man And The Sea Karya Ernest Hemingway (Ahmad Muhid)

karena ia memiliki pribadi yang hangat, meluap-luap, bersemangat dan suka menikmati apa yang diberikan Tuhannya. Ia juga hangat pada sesama nelayan, bahkan kepada burung-burung ia sangat akrab dan dekat. Ciri lain sanguinis pada Santiago adalah hidupnya diwarnai dengan kebahagiaan. Hidup baginya layaknya permainan yang membuat orang senang.

Santiago juga memenuhi kriteria sebagai seorang *kholeris* yang bercirikan seorang yang *extrovert*, apa yang ada di dalam, ditampilkannya di luar lewat ucapan dan perbuatannya. Bagi kholeris tidak ada yang ditutup-tutupi.

Adapun sifat mandiri dan independen kholeris yang ada pada diri Santiago tampak ketika ia sorang diri melaut dengan perahu sederhananya. Tanpa keikutsertaan Manolin, Santiago mampu berdikari tanpa bergantung kepada orang lain. Satu-satunya tempat ia bergantung adalah Tuhannya.

Sifat tegas kholeris juga ada pada seorang Santiago yang kholeris. Setiap keputusan yang dibuat olehnya

tidak akan pernah berubah. Ketegasan dan ketetapan hati Santiago kuat terlihat ketika dia nekat berlayar meskipun temannya memperingatkannya dengan ungkapan *salao*, ia baru sial besar. Bagi Santiago sekali layar terkembang, pantang baginya surut kembali. *Ever onward, no retreat*, maju terus pantang mundur.

Kekholerisan Santiago tampak pada kesukaannya pada aktivitas. Walaupun umur sudah uzur, Santiago tetap melaut dengan resiko tinggi, tantangan berat, dan di medan yang ganas pula.

Santiago tidak begitu kuat di phlegmatis, apalagi melankolis. Phlegmatis cenderung tenang, sedangkan Santiago adalah tipe pribadi yang temperamental, bertolak belakang dengan phlegmatis yang tidak pernah marah.

Pribadi Melankolis yang sifatnya cenderung *introvert* tidak begitu kental pada diri Santiago. Santiago suka terbuka sehingga pribadinya *extrovert*. Ia tidak suka memendam perasaan. Apa yang

dirasakannya, diluuhkannya dalam tutur kata yang jelas dan tindakan yang jelas.

Demikianlah sosok Santiago dalam novel *The Old Man and the Sea* karya Ernest Hemingway yang sarat dengan pesan-pesan moral untuk diteladani.

6. Daftar Pustaka

Ahmadi, Abu. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.

Alishjahbana, Sutan Takdir. 1997. *Perjuangan Tanggung Jawab Dalam Kesusasteraan*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Aminudin. 2000. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Coon, Dennis. 1989. *Introduction to Psychology*. New York: West Publishing Company.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Holman, C. Hugh. 1974. *A Handbook to Literature Rev 3rd Edition*. New York: The Oddysey Press, Inc.

<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>.
4 April 2009

<http://wiki.riwayatrosamundepilcher.id>
/. 17 Maret 2009

<http://wikipedia.rosamundepilcher.id/>.
8 April 2009

<http://wildmountainthyme.id/>. 8 April
2009

Kenny, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.

Koeswara, E. 1990. *Psikologi Suatu Pengantar Edisi 1*. Yogyakarta: BDFE.

LaHaye. Tim. 2004. *Tt. Hubungan antara Temperamen dan Karunia Rohani*. Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia Metanoia.

Lubis, Mochtar. 1950. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka.

Meyer, Michael. 1990. *The Bedford Books*. New York: St. Martin's Press, Inc.

Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Potter, James L. 1967. *Element of Literature*. New York: The Oddysey Press, Inc.

Semi, M. Atar. 1989. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa.

Kajian Psikologis Akan Harapan Dan Keputusan Dalam Novel The Old Man And The Sea Karya Ernest Hemingway (Ahmad Muhid)

- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Stevick, Philip. 1967. *The Theory of The Novel*. USA: The Free Press.
- Teeuw, A. 1980. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Taylor, Richard. 1981. *Understanding the element of literature*. New York: St. martin's Press' Inc.
- Wellek, Rene dan Warren, Austen. 1982. *Theory Of Literature*. New York: Harcourt Brace Javanovich.

Kajian Psikologis Akan Harapan Dan Keputusan Dalam Novel The Old Man And The Sea Karya Ernest Hemingway (Ahmad Muhid)
